


Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Abdul Qahar Zainal^{1,a}, Ansar^{2,a}

^aUniversitas Muslim Indonesia

¹abdulqaharzainal@gmail.com, ²ansarbbs2@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article History Received: 09 Juli 2021 Revised: 25 Juli 2021 Accepted: 28 Juli 2021 Published: 31 Juli 2021</p> <p>Kata Kunci Ta'lim al-Muta'allim Belajar Pembelajaran Konsep Pendidikan Akhlak</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuji dalam buku <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuji dalam buku <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri, dimana peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data dari setiap data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian. Temuan menunjukkan ditemukan terdapat 13 pembahasan utama buku Ta'lim Al-Muta'allim, yaitu Mengenai hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan arti pentingnya; Mengatur niat dalam mencari ilmu; Tentang cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan dalam belajar; Tentang cara menghormati ilmu dan guru; Tentang keikhlasan dalam mencari ilmu, berakhlak mulia dan berakhlak mulia, cita-cita; Tentang permulaan belajar, ukuran dan disiplinnya; Tawakkal dan berserah diri kepada Tuhan; Tentang masa studi; Tentang saling mencintai dan menasihati; Mengambil ilmu; Keadaan sedang menuntut ilmu; Hal-hal yang dapat memperkuat hafalan dan melemahkannya; Hal-hal yang dapat mempermudah mendatangkan rezeki, dapat memperpanjang umur, dan mengurangi kehidupan. Mengenai pendidikan akhlak itu sendiri, ada tiga garis besar yang menjadi pondasi pendidikan akhlak, yaitu Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT; Nilai Pendidikan Moral Terhadap Diri Sendiri; dan Pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk.</p>
<p>Keywords Ta'lim al-Muta'allim Study and Learning The Concept of Moral Education</p>	<p>ABSTRAC This study discusses the concept of moral education according to Sheikh Al-Zarnuji in the book of <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>. This research is focused on analyzing the concept of moral education according to Sheikh Al-Zarnuji in the Book of <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>. Data analysis used the descriptive qualitative method. The researcher's main research instrument is the researcher himself, where he identifies, classifies, and analyzes data from any data needed to complete the research. The findings reveal that the book of <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> has 13 significant conversations, including the essence of science, the law of pursuing knowledge, and its significance. Set a goal to learn something new; choose ability, teachers, friends, and learning perseverance; About how to respect science and teachers; about honesty in pursuing understanding, noble and noble character, and values; and how to respect science and teachers. Concerning the beginning of education, its scope, and discipline, Tawakkal and surrender to God are two words that come to mind when I think of Tawakkal. Concerning the study period; Concerning loving and guiding one another; Concerning the study period; Concerning the study period; Take knowledge for example; The current state of study; Things that can both increase and weaken memorization; Things that make it easier to bring good fortune, prolong life, and save energy are all good things. Regarding moral education itself, three broad lines form the foundation of moral education: the Value of Moral Education to Allah SWT; The Value of Moral Education Towards Themselves; and moral education towards fellow creatures..</p> <p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> <div style="text-align: right;">  </div>

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kepedulian manusia dan agama yang menyentuh segala aspek kehidupan. Selama manusia masih ada, masalah pendidikan akan terus dievaluasi dan direkonstruksi, baik dari segi kebijakan makro seperti pendidikan dan pendidikan politik, maupun dari segi kebijakan mikro seperti tujuan, teknik, pendidik, dan siswa, serta konsep dan derajat filosofis. dari praktek. Pendidikan ditekankan karena pendidikan adalah cara paling umum untuk menyelesaikan masalah manusia. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di sisi lain, berdampak negatif pada banyak upaya dan proses peningkatan mutu pendidikan, baik secara konseptual maupun praktis, apalagi jika dikaitkan dengan anggapan bahwa masalah pendidikan disebabkan oleh kurangnya dari filosofi dasar pendidikan yang kokoh. Akibatnya, pemeriksaan menyeluruh terhadap interpretasi spesialis tentang sekolah diperlukan. Sangat penting untuk membaca kembali kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karena pemikiran yang relevan diterapkan pada praktik pendidikan saat ini mengingat tergerusnya standar moral bagi pendidik dan siswa. Akibatnya, Nurkholis (dalam Setyawan dan Mahmud, 1994) mengklaim bahwa budaya klasik dunia Islam begitu kaya akan budaya sehingga akan menjadi sumber ironi bagi pemiskinan intelektual jika sejarah diabaikan dan tidak dijadikan pelajaran setelah empat belas abad.

Di era *society* 5.0 saat ini masih banyak dijumpai siswa di suatu lembaga pendidikan yang sering merasa malas mengerjakan tugas sekolah, selalu mengabaikan tugas pekerjaan rumah, bahkan jika mereka mengerjakan tugas, ditemukan banyak hasil belajar mereka yang berantakan dan banyak kesalahan, itu semua terjadi di antaranya karena kurangnya motivasi untuk belajar serta minat belajar yang mulai menurun drastis khususnya di Indonesia yang kecanduan internet yang disalahgunakan, tidak hanya untuk mencari informasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Generasi *society* 5.0 cenderung berperilaku pragmatis dan instan. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki kelebihan dari segi intelektual (kecerdasan) yang sangat umum dan kelebihan khusus (bakat) yang tidak dimiliki oleh orang lain. Namun tanpa dorongan dan motivasi kedua hal tersebut kurang mampu memberikan dampak dalam dirinya terutama dalam proses belajar mengajar. Secerdas apa pun orang itu jika tidak ada Motivasi belajar pasti akan gagal (Ngalim, 2014).

Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat akhlak yang dimiliki oleh generasi muda saat ini. Moral ataupun akhlak generasi kita di era modern ini berada dalam situasi kritis, terutama di negara kita tercinta, Indonesia. Para pemuda seakan melupakan julukan bangsa ini, berbudaya, beradab, baik hati, rendah hati, dan bersahabat. Namun melihat kondisi penerus bangsa saat ini, keberadaan mereka sebagai bangsa yang memiliki julukan tersebut diragukan. Dapat disaksikan bahwa para pemuda telah membuang sikap dan etikanya. Mereka menjadi kasar, tidak sopan, dan yang terburuk adalah mereka tidak takut untuk melakukan kejahatan.

Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, seperti teknologi, kurangnya perhatian dari keluarga, dan lingkungan sekitar atau lingkungannya. Banyak dampak buruk yang akan terjadi, Kekacauan aturan akan terus menghiasi situasi ini. Hal-hal buruk seperti kejahatan akan terjadi di mana-mana, dan yang paling parah adalah bangsa ini akan punah. Saat ini telah disadari bahwa masalah moralitas adalah masalah individu, namun setidaknya tidak mengabaikan setiap dekadensi moral yang terjadi di lingkungan sekitar. Masalah ini harus diselesaikan bersama.

Pentingnya akhlak dan kebaikan juga disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok orang yang menyeru (manusia) kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Al Imran: 104).

Perkembangan teknologi yang sangat cepat saat ini, bukan berarti bahwa pedoman pembelajaran yang lampau tidak lagi digunakan. Salah satu pedoman pembelajaran yang masih banyak digunakan khususnya di Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren adalah buku *Ta'lim al-Muta'allim*. Buku *Ta'lim al-Muta'allim* dijadikan rujukan utama dalam pembelajaran moral atau etika. Buku ini sangat populer sehingga hampir setiap santri pesantren mengetahui kitab tersebut. Banyak ulama telah meneliti kitab tersebut dalam berbagai sudut pandang. Huda & Kartanegara

(2015) misalnya, menyimpulkan bahwa buku ini mengajarkan tiga hal: 1) tujuan utama menuntun ilmu, tergolong konservatif agama ideologi; 2) konsep dasar karakter manusia, yang bersumber dari interaksi yang baik dengan lingkungan yang baik; dan 3) pentingnya memilih teman dan guru yang baik, ini dilakukan untuk menghasilkan karakter manusia yang baik. Dalam makalah mereka selanjutnya, Huda dan Kartanegara (2015) menjelaskan bahwa al-Zarnuji menawarkan tiga rumusan sebagai tujuan utama pendidikan. Pertama, untuk mencapai keridhaan Allah; kedua, untuk membimbing perkembangan masing-masing; dan ketiga, memiliki kemampuan berinteraksi sosial. Huda dkk. (2017) juga menjelaskan bahwa dalam buku *Ta'lim al-Muta'allim* secara tegas dimaknai bahwa pendidikan mengacu pada proses mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai secara bersamaan. Pengetahuan dan nilai adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang dihasilkan dari pendidikan Prosesnya adalah nilai-nilai karakter Islami yang dibangun atas dasar Al-Qur'an dan hadits (Huda & Kartanegara, 2015).

Selanjutnya, Huda et al. (2017) mendeskripsikan buku *Ta'lim al-Muta'allim* memperkenalkan proses pembelajaran dengan pendekatan holistik. Belajar dengan pendekatan holistik akan memungkinkan peserta didik yang tangguh untuk mengatasi hambatan belajar. Dalam studi baru-baru ini tentang alasan etis untuk seorang guru, Huda et al. (2017) menjelaskan bahwa al-Zarnuji menekankan pada beberapa aspek utama, yaitu: 1) kemampuan profesional; 2) berpikir kritis; 3) komitmen; 4) cara interaktif saat mengajar; 5) kemampuan memainkan emosi saat mengajar; dan 5) penuh pengalaman. Senada dengan itu, Akhyar (2008) mengulas kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dari aspek metode pembelajaran. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa metode yang terkandung dalam buku masih sangat relevan jika digunakan dalam pembelajaran saat ini, seperti metode diskusi *mudzakah, munadzarah, mutharahah*. Juga, prinsip-prinsip pendidikan yang dijelaskan dalam buku *Ta'lim al-Muta'allim* masih sangat relevan untuk dijadikan rujukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Miftahuddin, 2006). Selain penelitian sebelumnya tentang isi dan metode pembelajaran yang terdapat dalam buku *Ta'lim al-Muta'allim*, ada juga penelitian yang mengkaji kitab ini dari segi sistematika menulis buku dan metode untuk mempelajari buku. Kajian ini dilakukan oleh Ummah dan Wajdi (2016). Penelitian mereka menjelaskan bagaimana al-Zarnuji memulai buku *Ta'lim al-Muta'allim* dan pembagian tiap bab. Demikian pula, penelitian ini menginformasikan bagaimana kita harus mempelajari masing-masing buku. Dari uraian di atas, diketahui bahwa telah banyak dilakukan penelitian tentang buku *Ta'lim al-Muta'allim*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur. Penelitian literatur adalah jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan berbagai sumber literatur dari lokasi yang beragam. Karena ini adalah penelitian kualitatif, maka penulis mengadopsi metode ini. Selanjutnya, metode ini dianggap tepat untuk mendekati subjek yang diteliti. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, klasifikasi dan verifikasi dilakukan setelah semua sumber terkumpul. Semua informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber ini diperiksa secara menyeluruh sehingga solusi untuk masalah yang diselidiki dapat dinyatakan dengan benar. Pola analisis deskriptif digunakan dalam laporan hasil penelitian. Studi ini mengacu pada data dari berbagai sumber yang relevan dengan debat jurnal. Data primer merupakan sumber dasar yang dikumpulkan dari kajian ta'lim al-muta'allim Imam Al-kitab Zarnuji, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap atau pendukung yang telah disusun. Data tersebut meliputi literatur yang relevan dengan objek penelitian berupa buku, makalah, artikel ilmiah, jurnal, tesis, ebook, dan format lain yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Peneliti adalah instrumen penelitian dalam proses melakukan penelitian ini, karena dialah yang mengumpulkan dan menganalisis data.

3. Hasil Dan Pembahasan

Nama lengkap Imam al-Zarnuji adalah Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi, beliau adalah seorang penulis yang berasal dari Bukhara. Dan ada yang mengatakan namanya Tajuddin bin Ibrahim bin Al-Khalil Zarnuji dilahirkan sekitar tahun 570 Hijriyah. Maryati (2014) mengutip pendapat Djudi bahwa al-Zarnuji belajar dari Bukhara ke Samarkan di mana kedua kota tersebut merupakan pusat ilmu pengetahuan dan pengajaran. Al-Zarnuji adalah penganut mazhab Hanafi, terbukti dalam buku *Ta'lim Muta'allim*, banyak dalil yang disusun hampir rata-rata menyebut Imam

Abu Hanifah sebagai rujukannya (Ramayulis dan Nizar, 2009). Al-Zarnuji merupakan seorang tokoh pendidikan abad pertengahan yang menjelaskan tentang tujuan belajar seseorang tidak hanya untuk mengejar kepuasan duniawi tetapi juga untuk akhirat. Karya Al-Zarnuji sangat banyak, baik dalam bidang *fiqh*, bahasa dan sastra yang merupakan mazhab Hanafi. Tahun kematiannya secara pasti tidak diketahui karena ada banyak sumber yang berbeda, salah satunya menjelaskan bahwa al-Zarnuji meninggal pada tahun 591 H, 593 H dan 597 Hijriah. Namun pendapat yang kuat adalah pada tahun 620 H./1932 M (Hanur dan Widayati, 2019).

Buku *Ta'lim Muta'allim* merupakan salah satu buku yang menjelaskan tentang sikap dan tata cara yang harus dipelajari oleh santri sebelum mencari ilmu. Menurut Hasan Langgulung (1986) Bahwa sebenarnya kandungan yang terdapat dalam buku *Ta'lim Muta'alim* bukan hanya sekedar teori motivasi belajar, tetapi di sisi lain buku tersebut mengandung makna yang lebih jauh dari itu karena al-Zarnuji hidup pada akhir zaman pemerintahan Abbasiyah dan mewarisi banyak kemajuan ilmu pengetahuan. Nama lengkap buku *Ta'lim al-Muta'allim* adalah *Ta'lim Al-Muta'allim fi Tariqa at-Ta'allum* yang ditulis oleh Imam al-Zarnuji.

Alasan al-Zarnuji menulis buku ini adalah karena pada masa al-Zarnuji banyak santri yang menuntut ilmu, mereka sangat serius dalam proses belajar, namun di sisi lain ternyata mereka tidak mendapatkan berkah dan manfaat dari pengetahuan yang dipelajari setelah kembali ke masyarakat. Setelah diteliti dengan seksama, ternyata hal itu karena mereka meninggalkan syarat dan tata cara menuntut ilmu di masa studinya. Buku *Ta'lim Muta'alim*, sebenarnya merupakan kumpulan referensi yang diperoleh al-Zarnuji baik dari berbagai sumber referensi maupun dari informasi yang ia dapatkan langsung dari guru-gurunya (Rahman, 2016).

Pokok bahasan buku *Ta'Lim Al-Muta'allim* yaitu: Hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan arti pentingnya; Mengatur niat dalam mencari ilmu; Tentang cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan dalam belajar; Tentang cara menghormati ilmu dan guru; Tentang keikhlasan dalam mencari ilmu, berakhlak mulia dan berakhlak mulia, cita-cita; Tentang permulaan belajar, ukuran dan disiplinnya; Tawakkal dan berserah diri kepada Tuhan; Tentang masa studi; Tentang saling mencintai dan menasihati; Mengambil ilmu; Keadaan sedang menuntut ilmu; Hal-hal yang dapat memperkuat hafalan dan melemahkannya; Hal-hal yang dapat mempermudah mendatangkan rejeki, dapat memperpanjang umur, dan mengurangi kehidupan (Ulfah, 2015)

Dari tiga belas bab pokok atau bab pembahasan, al-Zarnuji menjelaskan banyak tentang konsep akhlak dalam mencari ilmu, baik yang digariskan atas dasar nabi atau terkadang sering mengambil kisah-kisah para ulama terdahulu untuk memperkuat dalil-dalil yang dilontarkannya.

Konsep Pendidikan

Konsep pendidikan adalah usaha yang disengaja dan disengaja untuk menciptakan lingkungan proses belajar dan belajar di mana peserta didik yang aktif dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal untuk mencapai kekuatan spiritual, akhlak yang tangguh, kecerdasan, akhlak mulia, dan kecakapan hidup pelajar. Konsep pembelajaran/pengetahuan yang dicapai di sini merupakan kondisi khusus yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kemajuan pendidikan. Pria menyatakan konsep dan menempatkannya di pusat perhatian, sikap, dan perilaku mereka. Konsep sangat penting karena berfungsi sebagai puncak dari semua kegiatan, membimbing semua kegiatan pendidikan, berfungsi sebagai titik awal untuk mencapai konsep lanjutan, menilai keberhasilan suatu proses pendidikan, dan menambah nilai dari semua tindakan tersebut. Kualitas tujuan bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan evolusi kualitas hidup manusia. Terutama dalam kaitan antara pendidikan dengan nilai-nilai esensial seperti nilai moral, akhlak, dan nilai agama. Kualitas takwa pada anak-anak misalnya, berbeda dengan kualitas takwa pada orang dewasa.

Konsep pendidikan Islam, menurut al-Zarnuji, meliputi mencari keridhaan Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengubah agama, dan menjaga Islam. Karena penguasaan diperlukan untuk pelestarian Islam. Tanpa ilmu, iman dan takwa bukanlah apa-apa. "Orang terpelajar yang durhaka itu sangat berbahaya," kata Ulama Syekh Burhanuddin mengutip syair, "tetapi orang bodoh yang rajin mengabdikan jauh lebih berbahaya daripada menjadi saleh sejak dini." Keduanya membawa fitnah kepada masyarakat dan tidak layak menjadi panutan. melibatkan menumbuhkan rasa syukur dan menjaga kesehatan fisik. Dan seseorang tidak

boleh belajar dengan tujuan untuk mendapatkan kekayaan duniawi atau mendapatkan kemuliaan di mata pejabat dan orang lain.

Menurut al-Zarnuji, pendidikan bukan hanya untuk akhirat, tetapi juga untuk akhirat. Untuk tujuan-tujuan duniawi, selama tujuan-tujuan duniawi ini digunakan untuk memajukan tujuan-tujuan keagamaan, seperti keyakinan Zarnuji bahwa seseorang harus menuntut ilmu untuk memperoleh kedudukan, selama kedudukan itu digunakan untuk amar ma'ruf dan nahi munkar, melaksanakan kebenaran dan memelihara agama Allah. Pria tidak boleh memuaskan hasrat Anda untuk keuntungan pribadinya. Siswa harus merenungkan untuk memastikan bahwa pengetahuan sulit yang mereka peroleh tidak sia-sia. Akibatnya, janganlah mencari ilmu bagi siswa agar mereka memperoleh dunia hina yang kurang dan tidak selamanya. Dunia sedikit kurang dari itu, orang-orang terpesona, dia adalah manusia terendah, seperti yang dikatakan seorang penyair. Dunia, serta sihirnya, memiliki kemampuan untuk menipu orang tuli dan buta. Mereka adalah orang-orang yang tenggelam dalam pikiran dan tidak tahu apa yang mereka lakukan..

Pendidikan Akhlak

Suryadi (2013) mendefinisikan pendidikan sebagai upaya terarah dan terencana dalam pembinaan dan pembelajaran yang memungkinkan individu tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia.

Sedangkan menurut Ghazali, pendidikan adalah suatu proses memansuakan manusia secara bertahap sejak lahir sampai akhir hayatnya melalui berbagai pengetahuan yang diberikan dalam bentuk pengajaran, dengan orang tua dan organisasi masyarakat memelihara untuk proses pengajaran. Seperti yang dikutip oleh Arifin, "pendekatan diri" (2000: 56). Menjadi manusia yang sempurna, demi Tuhan.

Akhlak menurut Al-Ghazali merupakan manifestasi keteladanan yang melekat pada jiwa. Tindakan datang dengan mudah dan cepat dari sana, tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan. Sementara itu, Ibnu Maskawih (dalam Sani dan Waluyo, 2019) menggambarkan moralitas sebagai keadaan mental yang mengarahkan orang untuk bertindak tanpa memikirkan atau mempertimbangkan akibat dari tindakannya.

Sebagai hasil dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak Islam bertujuan untuk memelihara keseimbangan akhlak yang sempurna. Moralitas, menurut Islam, adalah landasan utama bagi aturan-aturan masyarakat. Akhlak menurut beberapa definisi di atas adalah perbuatan yang muncul dari dorongan spiritual dan dapat dilakukan secara instan dan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan demi mendapat pujian. Atau, frase teologis yang digunakan untuk mengkategorikan perilaku manusia sebagai baik atau buruk..

Setelah membahas makna pendidikan dan moralitas secara individu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral adalah pengajaran tentang dasar-dasar moralitas dan kebajikan karakter. Sejak ditelaah, anak-anak harus memiliki dan menggunakan karakter ini untuk menjadi mukallaf, manusia yang siap mengarungi samudra kehidupan. Dia terus dilatih untuk menjadi kuat, ingat untuk bersandar, mencari bantuan, dan tunduk kepada Tuhan saat dia tumbuh dan berkembang berdasarkan iman kepada-Nya. Dia akan mampu menerima setiap kebajikan dan kehormatan, dan itu akan datang secara alami kepadanya

Pendidikan Akhlak Menurut Al-Zarnuji dalam buku *Ta'lim Al-Muta'allim*

Pendidikan akhlak, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, merupakan proses multifaset yang meliputi baik hubungan manusia dengan Allah SWT maupun hubungan manusia dengan sesama. Sebagaimana disebutkan dalam teori, pendidikan moral terdiri dari moralitas terhadap Tuhan, moralitas terhadap diri sendiri, dan moralitas dalam konteks sosial, yang meliputi keluarga, kerabat, dan hubungan masyarakat yang lebih besar. 2012 (Gunawan).

a. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak seorang siswa harus memiliki niat yang baik dalam memperoleh ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah merangkum nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah. Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau tindakan yang seharusnya dimiliki manusia sebagai makhluk terhadap Sang Pencipta.

Mengetahui bahwa menuntut ilmu adalah pengejaran yang mulia, maka sudah sepatutnya pengejaran yang mulia itu dibarengi dengan tujuan-tujuan yang mulia. Salah satunya, sebagai peserta

harus sadar bahwa belajar harus dilakukan dengan niat baik, yaitu niat semata-mata karena Allah SWT. Bukan hanya demi menjadi yang terbaik, tetapi juga demi popularitas dan status pekerjaan. Inilah yang dimaksud dengan kapitalisme pendidikan. Jika pengejaran ilmu hanya terfokus pada tujuan tersebut, maka pendidikan hanya akan menjadi komoditas yang diperdagangkan (Basuki, 2007). Namun, pendidikan tidak semata-mata untuk tujuan belajar perdagangan. Mencari ilmu harus dilakukan dengan niat yang sungguh-sungguh, dengan tujuan mendapatkan hidayah Allah agar kita menjadi manusia yang lebih baik. Sebagaimana dikemukakan Az-Zarnuji, tujuan sangat penting dalam belajar karena merupakan jiwa dari semua aktivitas manusia.

Menurut az-Zarnuji, seorang santri yang menuntut ilmu hendaknya menanamkan sifat amanah daripada disibukkan dengan memperoleh harta duniawi, karena hal ini dapat merugikan hati dan mempersulit akhlak mulia.

b. Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Diri Sendiri

Menurut pengertian pendidikan moral, moralitas terhadap diri sendiri diartikan sebagai perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai akibat dari mengatur hawa nafsunya dan menerima apa yang terjadi padanya, karena setiap manusia memiliki komitmen moral terhadap dirinya sendiri. Mereka akan menghadapi kerugian dan masalah jika tanggung jawab ini tidak dipenuhi. 2012: 11 (Gunawan).

Az-Zarnuji juga menganjurkan agar setiap santri yang berilmu memiliki sikap wara', karena hanya dengan sikap ini ilmunya bermanfaat; belajar menjadi wara' akan memudahkan untuk mendapatkan banyak ilmu; Lebih khusus lagi, salah satu manfaat sikap wara' adalah terhindar dari maksiat dan kerusakan, tidak makan terlalu banyak, tidak terlalu banyak tidur, dan tidak total. Al-Zarnuji menyarankan untuk tidak makan makanan pasar karena dianggap najis dan najis.

Sikap wara' seorang siswa, atau pemilihan dan pemilahan yang cermat dari apa yang akan masuk ke dalam tubuhnya, seperti makanan dan minuman atau uang yang digunakan untuk membeli sesuatu, sangat penting. Proses belajar mengajar juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

c. Pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk

Menurut az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, nilai pendidikan akhlak bagi sesama makhluk digambarkan dengan berbagai cara, antara lain menghargai ilmu, menghormati guru, musyawarah, dan saling menasihati. Santri juga harus memiliki rasa kasih sayang, rasa hormat, dan kehormatan terhadap orang lain, dan mereka tidak boleh iri kepada orang lain sedikit pun karena itu akan membawa berkah jika Anda mencintai dan menghargai diri sendiri. Menghargai ilmu dapat diartikan sebagai menghormati atau menjaga ilmu dengan menempatkan buku pada posisi yang menonjol dengan tujuan untuk menghargai ilmu, karena tanpa menghormati atau memelihara ilmu (buku), berkah yang diperoleh dari ilmu akan berkurang.

Selain menjaga ilmu, siswa harus selalu patuh dan hormat kepada gurunya. Karena pengajar adalah orang tua, mereka bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada anak didiknya, dan merekalah yang akan menawarkan sarana bagi mereka untuk menjalani kehidupan ini. Gelar seorang guru begitu terhormat hingga seorang sahabat Ali bin Abi Thalib berkata, "Sungguh bukanlah suatu berkah mengenal seseorang yang tidak menghormati bahkan berani melukai hati seorang guru," karena seorang guru dapat dianggap sebagai orang tua kedua setelahnya. orang tua, dan kami dapat membuka jendela karena jasanya. Tidak ada guru di dunia ini yang ingin dikagumi atau dipuji; sebaliknya, guru dihargai sebagai imbalan atas jasa-jasanya. Sebaiknya orang yang berilmu tidak terlena dengan sifat tama' dan menjauhi hal-hal yang dapat merendahkan ilmu dan ahli ilmu. Akibatnya, seorang siswa harus mengadopsi mentalitas tawadu, yang ditandai dengan kesombongan dan harga diri yang buruk, serta sikap iffah, yang ditandai dengan keinginan untuk melindungi diri dari perilaku maksiat.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang konsep pendidikan akhlak dalam buku *Ta'lim Muta'alim* al-Zarnuji bahwa terdapat 13 pembahasan utama di dalamnya, yaitu hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan arti pentingnya; Mengatur niat dalam mencari ilmu; Tentang cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan dalam belajar; Tentang cara menghormati ilmu dan guru; Tentang keikhlasan dalam

mencari ilmu, berakhlak mulia dan berakhlak mulia, cita-cita; Tentang permulaan belajar, ukuran dan disiplinnya; Tawakkal dan berserah diri kepada Tuhan; Tentang masa studi; Tentang saling mencintai dan menasihati; Mengambil ilmu; Keadaan sedang menuntut ilmu; Hal-hal yang dapat memperkuat hafalan dan melemahkannya; Hal-hal yang dapat mempermudah mendatangkan rezeki, dapat memperpanjang umur, dan mengurangi kehidupan. Mengenai pendidikan akhlak itu sendiri, ada tiga garis besar yang menjadi dasar pendidikan akhlak, yaitu Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT; Nilai Pendidikan Moral Terhadap Diri Sendiri; dan Pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk.

Daftar Pustaka

- Akhyar, Y. (2008). *Metode belajar dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat At-Ta'allum (telaah pemikiran tarbiyah az-Zarnuji)*. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman.
- Arifin, Muhammad. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barni, Mahyuddin. (2019). *Tantangan Pendidik Di Era Millennial*. Transformatif 3, no. 1 (24 April 2019): 99–116, <https://doi.org/10.23971/TF.v3i1.1251>.
- Basuki. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: Stain Po Press
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Akhlak Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hanur, Binti Su'aidah dan Titik Widayati. (2019). *Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'Alim*. Journal of Childhood Education.
- Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, I., Basiron, B., & Sabani, N. (2017). *Understanding divine pedagogy in teacher education: Insights from al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim*. The Social Sciences.
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2015). *Aim formulation of education: An analysis of the book Ta'lim al-Muta'allim*. International Journal of Humanities and Social Science.
- Langgung, Hasan. (1986). *Manusia dan Pendidikan, cet ke 1*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Miftahuddin. (2006). *Konsep profil guru dan siswa mengenal pemikiran Al-Zarnuji "Limal-Muta'allim dan relevansinya*. Cakrawala Pendidikan.
- Maryati. (2014). *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Islam: Telaah Dalam Perspektif Hubungan Guru Dan Murid*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ngalim, Purwanto. (2014). *Psikologi Pendidikan*, ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Alfianoor (2016). *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, At-Ta'dib 11, no. 1, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, (2009). *Filsafat pendidikan Islam: telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sani, Mufid Rizal, dan Agus Waluyo. (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia*. Pascasarja IAIN Purwokerto
- Setyawan, Dwiki dan Abdullah Mahmud. (1994). *Telaah Paradigma Pemikiran Nurkholis Madjid*, Majalah Rindang.
- Suryadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Akhlak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ulfah. (2015). *Rekrutman Guru Dalam Manajemen Pendidikan Islam (Studi Tentang Pemilihan Guru Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Wathoriqotutta'allimi)*.
- Ummah, Y. C., & Wajdi, M. B. N. (2016). *Dismantling paradigm book Ta'limul Muta'alim*. Journal of Education.